

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan suatu karya yang memiliki keindahan di dalamnya, sastra ini memiliki dua fungsi, yaitu sastra sebagai penghibur, dan sastra sebagai pendidikan, dikatakan sebagai pendidikan karena didalam sastra tidak hanya memiliki nilai estetikanya saja, tetapi memiliki nilai yang menambah wawasan bagi pembacanya. Yohanes (2016: 1) “ mengatakan *pertama* Sastra adalah hasil karya seni para pengarang atau, sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel, puisi dan drama (naskah drama atau pementasan drama). Sastra yang masuk pengertian pertama ini disebut karya sastra atau karya kreatif. *Kedua* sastra adalah ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang mempelajari karya-karya sastra (prosa, puisi, dan drama), yang dikenal dengan sastra ilmiah”. Senada dengan itu Terry Eagleton (2007: 3) “sastra adalah fakta material yang berfungsinya dapat dianalisis lebih seperti orang memeriksa sebuah mesin. Sastra terbuat dari kata-kata, bukan objek maupun rasa, dan salah untuk melihatnya, sebagai dari pikiran penulisnya”.

Seirama dengan itu Slamet Mulyana (dalam Agus Wibowo, 2013: 64), “sastra menggambarkan pengalaman jiwa dalam bentuk rangkaian kata (bahasa) yang indah. Oleh sebab itu produk sastra selalu mengutamakan harmoni bentuk dan

isi”. Dapat peneliti simpulkan bahwa sastra merupakan karya yang didalamnya terdapat kata-kata (bahasa) yang indah, yang dapat dinikmati oleh pembaca, sastra ini mempelajari tentang, prosa, puisi, dan drama, yang tentu didalam karya tersebut mengandung nilai estetika dan bahasa yang digunakan bahasa yang indah, karya sastra tersebut berupa, prosa, puisi, dan drama (skenario)

2. Fungsi Sastra

Pada hakikatnya sastra memiliki beberapa fungsi, fungsi sastra diantaranya bermanfaat, serta menyenangkan bagi pembaca, fungsi sastra adalah sebagai keindahan, karena pada hakikatnya sastra memiliki fungsi penghibur dan fungsi pendidikan, menurut Horatius (dalam, Sehad, 2016:15) “berpandangan bahwa karya sastra berfungsi sekaligus bertujuan sebagai *utile* (bermanfaat) dan *dule* (nikmat, menyenangkan). Jadi *utile* dan *dule*, bermanfaat dan menyenangkan”.

Senada dengan itu Esmawati (2013: 3) “sastra sebagai sesuatu yang yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup”. Seirama dengan itu kusumo (sehad: 2016: 16)” selain itu, sastra harus bisa memberi nikmat (menyenangkan) kepada para pembacanya melalui keindahan isi dan bentuknya berupa penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang memikat”. Berdasarkan dari paparan definisi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, fungsi karya sastra yaitu, sebagai keindahan yang memiliki nilai menyenangkan dan sebagai bahan renungan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan

kehidupan. Akan tetapi secara umum para ahli sastra merincikan fungsi karya sastra, diantaranya:

Pertama Menurut Sutrisno, (dalam Sehad, 2016:17), “menentramkan dan mengembirkannya, karena di dalamnya manusia mengenali hubungan yang akrab dan hangat antara dirinya dengan sumber atau asas segala sesuatu yang menarik, mengikat, memikat, dan memanggil manusia untuk selalu dekat kepada sang pencipta.

Kedua sebagai sarana hiburan, sastrawan menciptakannya sastra antara lain sebagai sarana menghibur orang lain, para penikmat atau pembaca. Menurut Gazalba, (sehad, 2016: 17)” fungsi karya seni, termasuk karya sastra sebagai hiburan mendapat nilai yang tak terkirakan peranannya dan menambah kenyamanan hidup manusia”.

Ketiga, sebagai sarana pendidikan. Retnaningsih, (dalam Sehad: 2016: 17) “karya seni diciptakan pengarang karena pengarang memiliki niat baiknya untuk mengemukakan nilai-nilai, pesan, cita-cita, serta pikiran dan perasaan yang terkandung didalam batinnya”. Keempat, sebagai sarana penamaan nilai. Karya seni yang diciptakan pengarang menjadi satu dunia imajinatif yang tersusun secara rapi dan teratur.

Kelima, sebagai sarana melestarikan budaya bangsa. Setiap suku, etnis, daerah, bangsa, dan negara memiliki kebudayaan sendiri dan kesenian yang khusus. Berdasarkan pemaparan materi tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi karya sastra tidak hanya tentang keindahan saja, tetapi juga sebagai sarana melestarikan budaya bangsa, karena budaya bangsa sangat penting, terutama budaya Indonesia

yang begitu banyak ragam suku, dan ras, sehingga karya sastra mempersatukan itu semua.

3. Jenis- jenis Sastra

Menurut Sumadjo & Saini (1997: 18-19)” menjelaskan jenis-jenis sastra secara rinci dalam berikut ini berikut ini. Sastra Non-imajinatif: 1) Esei, 2) Ktitik, 3) Biografi, 4) Otobiografi, 5) Sejarah, 6). Memor, 7) Catatan harian, 8) Surat-surat”.

Sedangkan sastra imajinatif di bagi menjadi beberapa diantaranya: 1) Puisi (epik, lirik, dramatik), 2) Prosa prosa dibagi menjadi dua yaitu fiksi (novel, cerita pendek dan novelet) dan Drama (drama prosa dan drama puisi).

Sastra yang bersifat non-imajinatif, sastra yang dituangkan dengan apa adanya tanpa adanya tambahan bahasa atau gaya bahasa didalamnya, seperti menceritakan bahagai mana keseharian pada buku diary atau menuliskan biografi tokoh, semua itu ditulis dengan benar-benar sesuai data maupun kenyataan, sedangkan sastra imajinatif adalah sastra yang memuat keindahan, karena dalam membuat karya sang penulis menyisipakn gaya bahasa didalamnya yang kata-katanya dibuat sindah mungkin agar orang tertarik pada karya tersebut sehingga banyak diminati banyak pembaca, dalam membuat karya sastra penulispun tidak hanya mengandalkan khayalannya saja, akan tetapi berdasarkn fakta yang ada, dan dikemas dalam bahasa yang indah.

B. Skenario

1. Pengertian Skenario

Skenario adalah naskah atau skrip yang dimiliki pada sebuah perfilman, skenario inilah yang nantinya akan mengatur bagaimana jalannya cerita pada film, sehingga terbentuk sebuah film yang bagus, dan bisa dinikmati oleh penonton.

Nur Sahid dan Nanang Arisona (2014: 5) skenario adalah komposisi tertulis yang akan dirancang sebagai semacam diagram kerja sutradara film. Skenario ini sebagai dasar pemotretan sekwen-sekwen gambar. Ketika disambung-sambung, sekwen-sekwen ini akan menjadi sebuah film yang selesai, setelah efek suara dan latar musik yang cocok dibubuhkan.

Senada dengan itu Akbar (2015: 100) berdasarkan Etimologi bahasa, kata skenario berasal dari bahasa latin “scenarium” yang berarti pemandangan”. Seirama dengan itu Biran, (dalam Nur Sahid dan Nanang Arisona, 2014: 5) “penulisan skenario pada dasarnya adalah penuangan gagasan, kedalam bentuk tulisan yang akan dijadikan, dasar pengambilan gambar”.

Dapat peneliti simpulkan bahwa skenario adalah suatu desain penyampaian cerita maupun gagasan, rencana lakon yang akan diperankan para pemain film (tokoh, karakter), dan adegan-adegan yang terdapat pada sebuah skenario akan menjadi sebuah film apabila telah diberikan efek suara, serta latar musik pada film tersebut. Skenario pula merupakan adegan-adegan khusus yang telah dirancang sedemikian rupa mengikuti deskripsi-deskripsi visual. Sebuah skenario harus dapat memberikan dan menguraikan dengan jelas penggambaran peristiwa, setting waktu dan tempat, ksrskter tokoh, tindakan tokoh, dan juga

dialog bagi para pembaca agar dapat dijadikan panduan oleh para aktor (*talent*), sutradara, produser, dan kru-kru yang bertugas dalam proses pengambilan gambar, editing, dan lain-lain.

Dalam membuat skenario ataupun alur penggunaan skenario adalah ide cerita, penulis, skenario, tim produksi, film. Tentu saja dalam membuat skenario membutuhkan ide cerita terlebih dahulu, cerita apa yang akan dibuat, dan akan dibuat seperti apa, tentu harus sudah dipikirkan terlebih dahulu, jika sudah mendapatkan ide. memulai untuk menulis agar ide yang ada tidak hilang lagi, dalam menuliskan ide penulis tentu saja membutuhkan imajinasi dan suasana yang mendukung agar tulisan yang dibuat oleh penulis dapat diterima oleh pembaca. Setelah penulis menuangkan ide dalam bentuk tulisan maka tentu saja akan terbentuk scene-scene film, yang disebut Skenario, skenario itulah yang akan menjadi bahan dasar dalam membuat film. Jika skenario telah disepakati oleh tim produksi, terbentuk lah film yang berawal dari ide penulis tadi, film yang telah dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi film yang bagus.

2. Unsur-Unsur Skenario

Pada skenario memiliki beberapa unsur ketika akan membuat ataupun pada skenarionya sendiri, terdapat unsur skenario yang akan membantu penulis skenario dalam menyelesaikan menulis skenario diantara unsurnya: 1). Alur, alur adalah rangkaian jalannya sebuah cerita, dan konflik yang menggerakkan jalannya cerita, 2). Tokoh atau karakter, tokoh adalah orang yang menjalani peran dalam cerita, dan karakter adalah sifat dari tokoh itu sendiri. 3). Dialog. Dialo

adalah percakapan dalam adegan atau cerita tersebut. Latar belakang dan merancang lingkungan disekitar tokoh juga penting dalam mengembangkan tema cerita berdasarkan penokohan.

Kondisi sosial ekonomi, cara tokoh berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, dan orang-orang yang memiliki andil dalam pribadi tokoh sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter tokoh, motivasi, dan cara tokoh tersebut menghadapi situasi dalam cerita. Akbar (2015: 47)” Untuk mendapatkan cerita yang bagus dan film yang bagus penulis harus menciptakan tokoh dan penokohnya, kedua unsur itulah yang akan membangun bagaimana jalannya cerita, oleh sebab itu penulis harus membentuk bagaimana karakter tokoh”.

Biran, (dalam Sahid dan Sona, 2014: 53), tokoh dalam film harus dibuat menarik dan mudah diterima penonton. Sudah jelas bahwa dalam menciptakan tokoh harus menarik dan tentunya yang dapat membuat penonton bertanya-bertanya terhadap karakter yang dimiliki oleh tokoh.

Senada dengan itu Lutters (dalam Sahid dan Sona, 2014: 53)” setelah selesai membuat sinopsi dari cerita maka langkah berikutnya adalah membuat kerangka tokoh dalam bentuk skema yang menjelaskan hubungan antara tokoh dengan skenario”.

Dalam menciptakan tokoh tentu tidak akan langsung dan tentunya membutuhkan skema, akan dibuat seperti apa tokoh dalam cerita tersebut, dibutuhkan skema terlebih dahulu.

Ada beberapa langkah untuk menciptakan tokoh dan penokohan menurut Sahid dan Sona diantaranya:

- 1) Profil tokoh profil tokoh ini meliputi watak atau karakter tokoh, fisik tokoh, usia tokoh identitas, dan juga latar belakang tokoh.
- 2) Penamaan tokoh, dalam cerita tentu saja kita boleh lupa untuk memberikan nama pada tokoh, penamaan tokoh ini tidak bisa sembarangan dalam membuatnya harus sesuai dengan latar belakang etnis, sosial, pendidikan bahkan kadang-kadang agama tokoh.
- 3) Usia tokoh, usia tokoh cukup penting diungkap kan. Usia tokoh dibuat bertujuan agar semua orang dapat mengetahui berapa usia tokoh tersebut.
- 4) Status tokoh, status sosial tokoh apakah tokoh masih pelajar, atau bujangan atau sudah menikah, status tokohnya pun dibutuhkan dalam menciptakan tokoh.
- 5) Agama tokoh.
- 6) Profesi Tokoh.
- 7) Ciri kusus tokoh, ciri khusu tokohnya ini biasanya dapat berupa apakah tokoh memiliki kekurangan pada dirinya terhadap peran yang dimainkannya.
- 8) Latar belakang tokoh.
- 9) Metalitas tokoh.
- 10) Watak yang penting.

Dalam menciptakan tokoh tentu harus memiliki karakter atau watak tokoh, seta sebuah penokohan yang dibangun secara alami akan membuat cerita lebih mudah diterima dan dimengerti oleh penonton.

3. Jenis-Jenis Skenario

1) Skenario Spekulatif (*Spec Script*)

Skenario spekulatif, yang dikenal juga dengan sebagai *speculative script*, *speculative script*, atau *spec* (spek) adalah jenis skenario yang dibuat tanpa dipesan terlebih dahulu oleh rumah produksi. Jenis skenario ini dibuat oleh penulis skenario dengan harapan skenario tersebut dikontrak dan nantinya dibeli oleh produser, rumah produksi, studio film. Ketika membuat *spec script*, penulis bebas menggunakan dan mengembangkan cerita, penulis dapat menulis skenario berdasarkan idenya sendiri dan dari sumber gagasan original, mengadaptasi dari sumber lain (novel, cerpen, dan lain-lain) yang hak ciptanya belum dimiliki oleh suatu pihak produksi, atau membuat skenario episode berdasarkan suatu tayangan televisi.

2) Skenario Pesanan (*Commissioned script*)

Skenario pesanan atau yang dikenal *Commissioned scrip*, adalah skenario yang dibuat oleh penulis atas permintaan pihak produser untuk program atau acara film. Seorang penulis skenario akan dihubungi untuk mengerjakan skenario pesanan sebuah film atau *franchise* ketika produser telah mendapatkan hak cipta adaptasi novel, cerpen, drama teater, acara televisi, komik, dan sumber-sumber lainnya untuk dijadikan film.

Dalam proses penggaran *Commissioned script*, penulis bekerja dalam batasan-batasan kreatif berdasarkan sumber asalnya, baik adaptasi karya lain maupun pengembangan konsep dari cerita produser. Bidang penulisan *Commissioned script* adalah lahan yang dianggap menguntungkan bagi seorang penulis skenario dari produser. Selain itu, nama dan keahlian penulis juga akan lebih dikenal didunia perfilman ketika film atau program acara yangia tulis akhirnya ditayangkan.

3) Skenario “AKU” karya Sjuman Djaya

Cerita pada buku skenario ini adalah cerita dimana perjalanan hidup sang penyair, serta dimana penyair membuat suatu karya, pada awal bagian buku ini menggambarkan. Adegan-adegan film tergambar dalam skenario ini yang tidak sempat diwujudkan oleh sang penulis sekaligus sutradar, Sjuman Djaya. Namun tidak dapat disangkal bahwa skenario ini adalah suatu karya yang sangat berharga bagi Sjuman Djaya.

Alur cerita pada skenario ini menceritakan bahwa Chairil Anwar adalah sosok yang sangat fenomenal, proses hidup yang terus ia jalani mampu memberikan cerminan realitas dirinya pada saat itu. Hidupnya yang takmonoyon, berliku-liku tak mudah ditebak dan penasaran. Proses hidupnya itulah yang membuat Sjuman Djaya menulis Skenario tentang kisah perjalanan dan karya-karya penyair Chairil Anwar. Buku skenario

yang di buat oleh Sjumana Djaya ini berjudul “AKU” kata aku ini berasal dari karya Chairil Anwar.

C. Karakter.

1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan sifat alamiah yang dimiliki oleh seseorang, dengan adanya karakter kita dapat mengetahui bagaimana sifat dari seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak. Menurut, Ki Hajar Dewantara (dalam Agus Wibowo, 2013: 13) memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga.

Secara ringkas, karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Senada dengan itu Iman Ghazali (dalam M. Imdadun Rahmat, 2014: 28) “karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran” Seirama dengan itu.

Marzuki (dalam Agus Wibowo 2013: 13) karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berbunga dengan Tuhan, dengan diri sendiri dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Dapat disimpulkan bahwa, karakter adalah suatu watak atau sifat yang dimiliki oleh seseorang, sehingga terbentuklah suatu karakter pada diri orang tersebut yang memiliki nilai-nilai perilaku pada manusia yang akan membawa seluruh aktivitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, maupun terhadap lingkungan sekitar, yang akan mewujudkan pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan.

Mulyasa jurnal pendidikan dan pembelajaran (2011: 1) “mengungkapkan beberapa contoh usaha untuk membina karakter misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak untuk duduk diam tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses membentuk karakter seseorang.

2. Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang menurut penulis layak untuk kita bahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan.

1) Sikap

Sikap seorang biasanya adalah bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Oskamp (dalam Frchul

Mu'in, 2016: 169- 181), sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu. Oleh karena itu mempelajari sikap berarti perlu juga mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi proses evaluatif.

2) Emosi

Fatchur Mu'in (2016: 171)" Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis". Misalnya. Saat kita merespons sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran). Saat kita marah dan tegang, jantung kita berdebar-debar dan akan berdetak cepat (fisiologis). Kita akan segera melakukan reaksi terhadap apa yang menimpa kita (perilaku).

Goleman (dalam Fatchur Mu'in 2016: 172) "golongan-golongan emosi yang secara umum ada pada manusia dibagi menjadi sebagaimana berikut":

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal, hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat: tindak kekerasan, dan kebencian
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis; fobia dan panatik.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut, sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi; fobia dan panik.

- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan, indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan, luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya; maniak.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: Hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu: Rasa salah, malu hati, kesal, sesal, hina, aib, dan, hancur, lebur.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat ekstensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan.

4) Kebiasaan dan kemauan

Komponen adalah komponen konotatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan aspek adalah aspek perilaku manusia yang menetap,

berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman berlangsung paa waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Sementara kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemampuan keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemampuannya lemah. Banyak kekuatan kemauan ini karena biasanya orang yang kemauannya keras dan kuat akan mencapai hasil yang besar.

3. Konsepsi Diri (*Self- Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Orang yang sukses biasanya adalah orang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalis, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri itu amat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter.

4. Faktor Pembentukan Karakter

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor interent dan faktor ekstern. Menurut Heri Gunawan (2017: 19-22) mengatakan terdapat dua faktor pembentukamn karakter.

1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Ahmad Amin (dalam Heri Gunawan 2017: 19) Insting adalah suatu sifat yang dapat membubuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

b. Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan berperilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

c. Kehendak/Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sesekali, tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

d. Suara batin dan suara Hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*).

e. Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat memengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang diturunkan itu menjadi garis besarnya ada dua macam yaitu:

- Sifat *Jamaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya
- Sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat dapat diturunkan pula oleh kedua orang tua yang kelak memengaruhi perilaku anak cucunya.

2) Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya sebagai berikut:

a. Pendidikan

Menurut Ahmad Tasir (2004: 6) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter, akhlak, dan etika seseorang sehinggabaik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

b. Lingkungan

Lingkungan (milie) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga alam sekitar. Adapun lingkungan dibagi menjadi dua:

- Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia.

- Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadian menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan

akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruhi lingkungan tersebut.

5. Karakter Tokoh Chairil Anwar

Menurut Rahman (2013: 77) karakteristik individu ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang motivasi, inisiatif, kemampuan untuk tetap tegar menghadapi tugas sampai tuntas, atau memecahkan masalah atau bagaimana menyesuaikan perubahan yang terkait erat dengan lingkungan yang mempengaruhi kinerja individu.

Senada dengan itu Robert (dalam Prasetyo, 2008: 29) karakteristik individu adalah cara memandang ke obyek tertentu dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya. Seirama dengan itu Stoner, (1986: 87), karakteristik perorangan (*individual characteristic*) adalah: minat, sikap, dan kebutuhan yang dibawa oleh seseorang kedalam situasi kerja”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu merupakan karakter khas yang hanya dimiliki oleh seseorang, baik berupa, minat, bakat, dan sifat-sifat yang dimilikinya, sifat tersebutlah yang akan membawa bagaimana karakter dari seseorang tersebut, seseorang biasanya memiliki sifat yang sangat emosional, egois dan lain sebagainya, akan tetapi ada pula yang memiliki sifat yang rendah hati, baik penyayang dan lain sebagainya. Karakter individu ini bisa berubah sesuai situasi serta kondisi lingkungan tempat

yang ia tinggali, faktor pembentukan karakter pribadi pun tidak luput dari lingkungan pribadi tersebut.

Karakter Tokoh Chairil Anwar meliputi karakter sifat tokoh, nilai-nilai tersebut berjumlah 18 poin diantaranya

Tabel 1. Nilai-nilai Yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan, orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

9	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tertinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Contoh:

No	Indikator	Halaman	Deskripsi	ket
1	Gemar Membaca	18	Sebuah kamar di penuh buku di atas meja, lemari, kasur, di mana-mana!	ada
2	Kreatif	48/52	Di mata yang merah dan basah tiba-tiba seolah menyuarakan sebuah narasi:	ada
3	Bersahabat/komunikatif	37/45	Chairil memang sedang bercengkrama di sebuah Dien sibuk sekali dia meladeni Dien ini sambil makan, sambil juga bicara	ada
4	Semangat kebangsaan	58	Chairil bergetar seluruh tubuhnya menangkap seluruh getaran dan gelak semangat yang membara dari sejuta manusia, dengan ujung-ujung bambu runcing di tangan, golok-golok jawara di pinggang, di mata Chairil seolah terbayang	
5	Bersahabat / Komunikatif	35/43	jadi kaulah. . . anak Medan itu? Hm, Jadel? Chairil jadi tertawa yang khas tadi: “Ayahku bernama Tulus, bisa jadi Jdel.” “Tak apalah, aku juga Jadel, kok”.	
6	Rasa ingin tahu	60	“Siapa di dalam”?	
7	Menghargai prestasi	133	Semua yang hadir bertepuk tangan, termasuk Chairil yang berdiri di ambang	

			pintu bersama Sam	
--	--	--	-------------------	--

Menurut Hizair (2013: 540)” tanda lahiriah rupa dan keadaan yang tampak dari suatu benda; dasar watak yang dibawa sejak lahir”. “Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya dari keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir” (Koesoema, 2007). Pada komponen karakter individu ini, membahas bagaimana karakter dari pribadi seseorang, kepribadian yang dimiliki sejak lahir ataupun karena pengaruh lingkungan yang ia tinggali, pembentukan karakter tidak hanya bawaan lahir saja akan tetapi karakter seseorang terbentuk karena pengaruh lingkungan tempat tinggal, lingkungan sosialnya, hal inilah yang akan membentuk karakter pada kepribadian seseorang.

D. Tokoh

1. Pengertian Tokoh

Tokoh adalah orang yang memerankan adegan demi adegan pada sebuah karya, baik pada novel, drama maupun film, tentu saja ada tokoh didalamnya, tokoh inilah yang akan tokoh ini adalah unsur yang paling penting, karena jika tidak memiliki tokoh maka tentu saja tidak akan berjalan sebuah karya yang ingin dicapai. Menurut, Esti Ismawati (2013: 70) “tokoh dapat berupa individu yang memiliki sifat yang dikenal oleh pembaca atau memiliki sifat seperti yang dimiliki pembaca. Tokoh dibagi menjadi dua jenis, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan”. Senada dengan itu Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro 2010: 165)” adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya narati, atau, drama oleh

pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang dideskripsikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”.

2. Jenis-jenis Tokoh

Tokoh- tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasakan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis- berkembng-tipikal Burhan Nurgiantoro (2010: 176) pada dasarnya tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa perbedaan yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan:

1) Tokoh Utama dan tokoh Tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Pada tokoh utama ini biasanya tokoh yang sering sekali muncul pada setiap cerita atau setiap adegan bil pada sebuah drama atau skenario film, akan tetapi pada beberpa karya tokoh utama tidak selalu dimunculkan, akan tetpi hanya pada adegan-adean tertentu saja, seperti dia awal, di pertengahan atau bahkan diakhir cerita, Burhan Nurgiantoro (2010: 176).

Senada dengan itu Stanton, (dalam Wijayaa Heru dan Sri Wahyuningtyas 2010: 7) “tokoh utama senantiasa relevan dalam peristiwa didalam suatu peristiwa”. Seirama dengan itu Suminto A. Sayuti (2000: 74) “tokoh sentral

merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita”.

Dapat peneliti simpulkan tokoh utama (sentral) adalah tokoh yang sering muncul pada setiap peristiwa adegan, akan tetapi terkadang beberapa pencipta karya tidak selalu memunculkan tokoh pada setiap adegan yang dibuat, melainkan, hanya dibgalian tertentu misalnya hanya bagian akhir, atau pertengahan, tergantung bagaimana penulis cerita ingin membuat alur cerita dari tokoh itu, ada pula penulis yang selalu memnculkan tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan hanya sebagai pelengkap cerita

2) Tokoh protagonis dan Antagonis.

Tokoh protagonis dan antagonis ini biasanya sering disebut sebagai watak dari tokoh, menurut Altenbernd dan Lewis, (dalam Burhan Nurgiantoro, 2015: 261), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh-tokoh yang merupakan penganjwantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Biasanya yang menjadi penyebab konflik pada cerita adalah tokoh antagonis, tokoh antagonis ini adalah tokoh yang memilki sifat jahat dan sebagai tokoh tambahan.

E. Sinopsis Skenario “AKU” karya Sjuman Djaya

Setelah bom atom pertama meledak di Kota Hiroshima, langit bersalaput awan candawan berbisa. Ketika memburai awan ini, bumi laksana ditimpa hujan salju yang ganas. Gedung-gedung, Beton Rumah. Aspal-Aspal jalan terbakar menyala.

Bumi retak-retak berdebu, di segala penjuru. Dan beribu tubuh manusia meleleh tewas atau terluka. Seekor kuda paling binal, bebulu putih berambut kuduk tergerai, berlari di pusat kota. Jakarta tidak peduli pada yang ada, sekelilingnya tidak pada manusia. Dia meringik alangkah dahsyatnya, menampak dan menyepak alangkah merdekanya. Dunia ini, seolah cuma menjadi miliknya seolah dia berbicara.

Kalau sampai waktuku

Ku mau tak seorang kan merayu

Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang

Dari kumpulannya yang terbang.

Gaung puisi ini yang menggaung bagaikan membelah bumi.

Semua itu adalah perjalanan pertama kali Chairil Anwar di Ibu kota, setelah cukup lama Chairil Anwar berada di ibu kota, Chairil Anwar menerima sepucuk surat dari sang ibunda, termenung Chairil Anwar menatap surat itu, perlahan dibukanya surat itu, perlahan-lahan ia mulai membaca surat dari ibunya. Tak lama, Chairil Anwar kembali kerumah, dilihat ibunya sedang duduk termenung dan bersedih. Entah apa yang sedang dipikirkan oleh ibunya, lambat laun sikap Chairil Anwar mulai berbeda dimana Chairil Anwar sering mengurung diri di dalam kamar, melakukan hal-hal yang membuatnya merasa senang, dengan menuliskan sajak-sajak yang ada di dalam pikirannya.

Chairil Anwar, tidak pernah menyangka, bila tulisannya akan akan dikenal banyak orang, akhir-akhir banyak sekali orang-orang yang mulai membicarakannya, mulai dari readaksi, sampai seniman-seniman dari segala kategori membicarakan Chairil. Kehidupan, Chairil Anwar yang terkenal bebas membuat Chairil Anwar banyak mengetahui bagaimana dunia yang sedang dipijaknya, sehingga karya-karya yang dibuat olehnya menggunakan bahasa-bahasa yang tidak diperindah. Dalam membuat karya, Chairil Anwar selalu menggunakan bahasa yang sebenarnya, bahasa yang ada di dalam pikirannya, ditungkan tanpa merubah bahasa itu sendiri.

Tidak hanya itu, Chairil Anwar pun mendoorakpara sastrawan, membuat membuat perubahan-perubahan, kepada para sastrawan, bahwa sastra dapat membangun semangat para pembacanya. Semakin banyak karya yang dibuat oleh, Chairil Anwar, walaupun karya-karya tersebut belum diakui oleh kritisi-kritisi pada masa itu, Chairil Anwar tidak pernah patah semangat dalam membuat karya, karya-karya, Chairil Anwar banyak tidak disukai karena karya yang dibuat terlalu bebas dan liar, karena itu di anggap , Chairil Anwar dianggap merusak nilai-nilai sastra, karena bahasa yang digunakan dalam membuat karya, tidak di hias menggunakan gaya bahasa yang indah.

Akan tetapi seiring waktu berlalu, kritikus-kritikus mulai mengakui karya-karya yang dibuat Chairil Anwar, akan tetapi karya-karyanya diakui oleh kritikus-kritikus ketika, Chairil Anwar sudah tutup usia. Kritikus-kritikus pun mengakui

bahwa Chairil Anwar merupakan pelopor, pembaharuan sastra di Indonesia, sehingga semua yang tidak mengenal Chairil Anwar, dapat mengenal Chairil Anwar

F. Konsep Buku Skenario "AKU" karya Sjuman Djaya

"AKU" (berdasarkan perjalanan hidup dan karya penyair)

Oleh Sjuman Djaya

1. Buku tentang apa ini?

Buku berjudul “Aku” ini merupakan skenario film tentang perjalanan hidup dan kontribusi Chairil Anwar dalam kemerdekaan Indonesia. Gambaran mengenai bagaimana keadaan Indonesia pada zaman awal-awal kemerdekaan serta kontribusi seorang penyair tersohor, Chairil Anwar, dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui syair-syairnya merupakan ruh dari buku ini.

2. Mengapa buku ini perlu dibeli?

Bagi saya, sampul buku ini cukup menarik. Dengan tulisan “AKU” yang cukup besar, dengan background abu-abu serta roll film berpotret wajah Chairil Anwar. Tulisan ini adalah ‘racikan’ Sjuman Djaya, seorang sutadara film yang hampir selalu meraih Piala Citra pada setiap kehadirannya dalam Festival Film Indonesia (FFI). Lulusan Institut Sinematografi Negara di Moskow, Uni Sovyet, dan lulus cum laude (1965) – prestasi tertinggi yang pernah diraih mahasiswa asing ini telah melahirkan film-film yang melekat pada “realitas sosial” pada zaman itu.

Di antaranya Si Doel Anak Betawi dan Si Mamad (1973), Laila Majenun (1975), Si Doel Anak Modern (1976), Budak Nafsu (1983), dan lain-lain.

3. Apa ke unikan buku ini?

Pada bagian awal pembaca akan mendapat pengantar dari Rendra, serta ditutup dengan biografi singkat Sjuman Djaya. Dibawakan dengan bahasa Indonesia khas zaman itu, sehingga buku ini memperlihatkan keautentikannya. Buku ini memperlihatkan bagaimana seorang Chairil Anwar, yang digambarkan agak bandel dan berandalan dapat berkontribusi menyemangati pasukan Indonesia melawan penjajah melalui syair, poster, serta aksinya. Chairil Anwar diceritakan dalam buku ini, ikut berperang saat melawan Belanda di Surabaya, kemudian ikut melihat jasad-jasad korban yang mati saat perjalanan dari Karawang ke Bekasi, ikut menyemangati pasukan Indonesia dengan poster bertuliskan “Bung, Ayo Bung!”, dan aksi yang lainnya. Beberapa sajak yang muncul dalam skenario ini adalah puisi berjudul “Aku”, “Doa”, dan “Kepada Kawan”.

4. Siapa yang akan membaca buku ini?

Secara umum target pembaca adalah remaja dan dewasa. Buku ini bisa di baca oleh semua kalangan terlebih buku ini, banyak mengajarkan karya sastra.

5. Apa isi buku ini?

Buku ini berisikan perjalanan hidup Chairil Anwar, dan semua karya-karya Chairil Anwar. Pada buku inilah kita dapat mengetahui awal mula Karya-karya Chairil Anwar, dan bagaimana perjalanan Hidup sang penyair. Pada buku ini juga mengisahkan kisah cinta dari sng penyair, dan bagaimana teman-teman

sang penyair. Tentang semangat Chairil Anwar, pada saat karya-karyanya belum diakui kritikus-kritikus sampai, karya-karyannya diakui, Chairil pun dianggap sebagai pendobrak sastrawan baru pada masa itu.